



MANAJEMEN PENDIDIKAN KAREKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI KOTA BANJARMASIN

Kasypul Anwar

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
kasypul.a@yahoo.com/08125027012

ABSTRAK

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena jenis penelitian kualitatif merupakan metode yang memfokuskan pada keterlibatan interpretasi peneliti yang berusaha menginterpretasikan perilaku para *stakeholders* pada suatu fenomena yang dialaminya (Denzin dan Lincoln, 2015: 3-4), yang dalam hal ini adalah para *stakeholders* pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian, dan dapat terjun langsung ke lapangan sebagai *key instrument* (instrumen kunci). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin memberikan dampak yang begitu besar bagi pembelajaran. Eksistensi seluruh elemen yang terlibat sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya semua kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

The main objective of this research is to analyze and analyze the implementation of character education management based on local wisdom at the State Junior High Schools of Banjarmasin City. This research was conducted with qualitative research with the case study method. Researchers used the type of qualitative research, because this type of qualitative research is a method that focuses on the interaction of interpretations of researchers who try to interpret the behavior of stakeholders in a phenomenon they are experiencing (Denzin and Lincoln, 2015: 3- 4), which in this case are the stakeholders in the Banjarmasin City State Junior High School. Qualitative research aims to make researchers more familiar with the research environment, and be able to go directly to the field as a key instrument. The results showed that the management of character education based on local wisdom at the State Junior High Schools of Banjarmasin had a big impact on learning. The existence of all elements involved is very much determined by the facilities and infrastructure that support all learning activities both inside and outside the classroom.

Keywords: Implementation, Education, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional 2003, Bab I, Pasal 1, ayat I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah adalah lembaga untuk membantu memaksimalkan kemampuan kognitif pada anak. Pada dasarnya, pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah menuntut untuk dapat memaksimalkan kemampuan dan kecakapan kognitif. Jika memandang pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas, ada sebuah hal yang sangat penting yang sering kali terlewatkan oleh para guru, yaitu mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang amat penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan psikologis.

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Di era - globalisasi ini pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan lagi. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Beberapa perubahan yang dialami remaja adalah perubahan fisik, psikis, dan sosial. Menurut teori Erik Erickson (1989), remaja merupakan masa yang kritis (storm and stress), dimana remaja berusaha mempunyai suatu peranan yang berarti dalam lingkungan sosialnya. Transisi dari anak ke remaja dan masa peka pada perubahan sosial, muncul perasaan terasing/ menyendiri, dan tidak dapat mengambil keputusan (identity confusion).

Semakin berkembangnya kemajuan teknologi, tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak Sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di Sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal

tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Kearifan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik atau positif.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tak terkecuali dalam hal kearifan lokal suatu daerah. Tentu saja hal ini akan membawa dampak pada pengembangan kurikulum di seluruh satuan pendidikan di Indonesia karena menyesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik

METODE

Mengingat tujuan umum penelitian ini untuk menganalisis implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena jenis penelitian kualitatif merupakan metode yang memfokuskan pada keterlibatan interpretasi peneliti yang berusaha menginterpretasikan perilaku para *stakeholders* pada suatu fenomena yang dialaminya (Denzin dan Lincoln, 2015: 3-4), yang dalam hal ini adalah para *stakeholders* pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan

agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian, dan dapat terjun langsung ke lapangan sebagai *key instrument* (instrumen kunci).

Penelitian dengan metode ini bertujuan untuk (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada; (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku; (3) membuat perbandingan atau evaluasi; dan (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Denzin dan Lincoln. 2015: 443-444).

Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan menggunakan *interactive model of analysis* (analisis model interaktif) yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermann. Pada model interaktif ini berfokus pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), *data display*, dan *coclusion drawing* yaitu terdiri dari tahap penarikan dan verifikasi (Miles dan Hubermann, 1994:125). Model ini menganjurkan untuk tetap selalu mempertimbangkan tiga komponen analisis dengan kegiatan pengumpulan data, selama proses pengumpulan data berlangsung dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan waktu yang ada bagi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah mempunyai peran yang sangat vital dalam menciptakan perubahan karakter bangsa. Masih banyak sekolah yang dianggap kurang berhasil dalam mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut. Sebagian besar sekolah tersebut cenderung menekankan pada kemampuan akademik saja tanpa diiringi dengan pembentukan karakter peserta didik. Mengembangkan pendidikan karakter merupakan suatu kewajiban bagi sekolah-sekolah. Masih banyak sekolah yang dianggap gagal dalam melaksanakan implementasi pendidikan karakter. Kurangnya nilai kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan rasa tidak percaya merupakan suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan bangsa yang berkarakter. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi bangsa untuk merubahnya kearah yang lebih baik.

Nilai Pembangunan bidang pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin harus didasarkan pada kearifan lokal. Semangat pemabangunan harus kembali pada nilai-nilai kultural, yang digali dari kearifan dan kebudayaan lokal. Semangat itu harus diterjemahkan kedalam berbagai sendi kehidupan. Pendidikan menghasilkan orang yang cerdas secara keilmuan, dan baik secara moral. Inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Secara faktual ternyata pendidikan hanya menjawab aspek kognitif saja, sehingga hanya melahirkan manusia yang

berilmu, tapi kurang bermoral. Disinilah letak kesalahan sistem pendidikan saat ini. Pada hakekatnya, pendidikan untuk seumur hidup (*long life education*). Baik anak muda maupun orang dewasa, semua berhajat kepada pendidikan di sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan bukanlah tanggung jawab orang tua dan guru-guru, semata melainkan tanggung jawab bersama dari semua warga bangsa.

Pembangunan bidang pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin diarahkan pada penguatan nilai-nilai lokal. Upaya untuk mewujudkan hal tersebut, Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin telah menetapkan arah kebijakan pembangunan pendidikan berupa perluasan dan kemudahan akses pendidikan yang bermutu, murah dan mudah dijangkau pada semua jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi, terutama bagi masyarakat miskin dan daerah terpencil. Berbagai program dan kegiatan Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin setiap tahunnya terus ditingkatkan, baik dari segi infrastruktur bangunan, sarana dan prasarana belajar maupun peningkatan kesejahteraan guru terutama di daerah terpencil, sehingga dapat meningkatkan angka rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai kerangka acuan dalam sistem pendidikan dewasa ini, sehingga sistem pendidikan yang terbangun adalah sistem pendidikan yang berlandaskan pada realitas kearifan lokal bangsa, bukan dengan gagasan yang sifatnya mengawang serta jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan karakter yang dilakukan secara kontekstual dapat menggali dan memperkuat kearifan lokal, baik nilai-nilai sosial maupun budaya yang ada pada masyarakat. Kearifan lokal dijadikan basis dalam membangun perspektif tentang pendidikan karakter. Berbagai fakta dan kajian menunjukkan bangsa yang memiliki karakter yang kuat adalah negara yang maju. Pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Nilai-nilai karakter tersebut digali dari khasanah budaya yang selaras dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Geertz (2013) menjelaskan bahwa "*Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws*". Maksudnya kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal adalah unsur budaya tradisional yang berakar dalam kehidupan manusia dan masyarakat yang terkait dengan sumber daya manusia, sumber budaya,



ekonomi, keamanan dan hukum. Brooks & Brooks (2009) menyatakan dimana ia percaya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya. Kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

Definisi tersebut paling tidak mengisyaratkan beberapa konsep, antara lain: 1) kearifan lokal adalah pengetahuan yang ditemukan atau diperoleh oleh masyarakat lokal; 2) kearifan lokal terintegrasi dengan pemahaman tentang alam dan budaya sekitarnya; 3) kearifan lokal sifatnya dinamis dan senantiasa mengikuti perubahan zaman. Dengan kata lain fungsi kearifan lokal tersebut dibuat dan terhubung dengan situasi global. Sumarmi & Amiruddin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Tentunya dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal nilai-nilai dalam masyarakat tersebut bisa bertahan di dalam kehidupan masyarakat. Karena adat nilai tersebut selalu melahirkan pranata-pranata dan aturan-aturan sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat adat setempat.

Tradisi dan nilai-nilai adat yang membentuk pola hidup masyarakat mampu untuk bisa bertahan ditengah gempuran budaya modernisasi dan tentunya untuk generasi selanjutnya bisa memegang teguh warisan budaya dari nenek moyangnya. Tradisi lokal yang berupa adat nilai-nilai adalah sebuah tuntunan dan identik dengan pendidikan, karena budaya mengandung nilai edukasi, falsafah dan seni tentang semua aspek kehidupan sosial masyarakat dan tatanan hidup.

Pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran, selain menjadikan peserta didik menguasai materi (kompetensi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenang, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal lalu menjadikannya sebagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran pendidikan karakter mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari

melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi.

Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan karakter yang utama, penciptaan kearifan lokal yang didukung iklim dan budaya masyarakat yang kondusif sangat penting dan mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran, peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan dilandasi karakter yang terpuji pada diri peserta didik tersebut. Selain itu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat bantu untuk melastarikan potensi masing-masing daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya yang spesifik dimiliki oleh suatu daerah tertentu.

Melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi modal dasar peserta didik agar tidak hanya pandai di bidang akademiknya, tetapi juga harus pandai dalam karakternya. Apabila pandai di bidang akademik, tetapi karakternya buruk percuma. Kelak setelah dewasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi pemimpin-pemimpin yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan bangsanya sendiri. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pembelajaran tersebut akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Apabila, guru kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitive terhadap kemajemukan budaya setempat. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah.

Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu alternatif bagi pihak sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter siswa. Upaya penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dipandang masih perlu dikembangkan melalui pembentukan kurikulum pendidikan kearifan lokal yang terpisah, dan berkelanjutan agar hasil dari pembentukan sikap dan perilaku siswa benar-benar dapat terlihat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilandasi oleh sikap terpuji. Dengan hal tersebut maka seseorang bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mempunyai makna melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spiri.

Karakter dan identitas bangsa tercipta karena adanya beragam kearifan lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini bermartabat. Motivasi untuk menggali dan melestarikan kembali kearifan budaya lokal adalah sebagai dasar untuk menemukan kembali identitas bangsa yang bergeser jika tidak ingin dikatakan luntur dari kehidupan masyarakat.



Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus diperkuat agar budaya yang hadir di lingkungan masyarakat tidak tergerus teknologi informasi dan kemajuan zaman.

Sekolah perlu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal guna membentuk karakter bangsa baik melalui pembelajaran, kegiatan rutin, maupun melalui pembiasaan. Pengenalan akan beragam budaya yang dimiliki sangat diperlukan, terutama pengenalan permainan tradisional yang ini mulai ditinggalkan dan kurang diminati kalangan anak-anak. Anak-anak cenderung menyukai permainan modern yang pada gilirannya kondisi seperti itu cepat atau lambat akan mengikis habis permainan tradisional yang tergusur oleh permainan modern baik permainan pabrik maupun permainan online. Jika hal ini terus terjadi berarti masyarakat yang bersangkutan tidak hanya kehilangan salah satu sarana internalisasi dan sosialisasinya, tetapi juga jati dirinya

Muatan komponen karakter dari nilai-nilai lokal yaitu religius, santun, jujur, toleransi, peduli sosial serta pengembangan komponen karakter Ngaji yang terdiri dari menghargai prestasi, gemar membaca, semangat kebangsaan dan rasa ingin tahu. Berbagai kegiatan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol dan dipraktikkan di SMP Negeri Banjarmasin.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan nilai-nilai kebijakan yang tumbuh dari masyarakat yang memerlukan semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya mendorong para pelajar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut tetap tertanam dan menyatu dalam pikiran serta tindakan.

Hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka. Karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah. Semua stakeholder pendidikan diharapkan andilnya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian kebudayaan lokal di daerah khususnya bagi kalangan pemuda sebagai penerus budaya bangsa. Pemberian pengarahan dan penghargaan kepada para guru juga dianggap perlu dalam upaya memotivasi dan meningkatkan pemahaman para guru dalam mengaplikasikan serta memberikan teladan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

Contoh implementasi kecil yang dapat kita realisasikan di sekolah misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda. Pengadaan sanggar seni budaya di sekolah-sekolah sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar, juga dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para pemuda pada kebudayaan lokal di daerahnya sendiri. Permainan-permainan tradisional yang hampir punah juga sebaiknya diekspos kembali. Gasing, misalnya. Sebagai permainan tradisional, gasing dapat membawa banyak manfaat dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, dapat dijadikan simbol atau maskot daerah, dijadikan cabang olahraga yang dapat diukur dengan skor dan prestasi dan mengandung nilai seni. Dan masih banyak lagi permainan-permainan tradisional yang mengandung unsur kekompakan tim,

kejujuran, dan mengolah otak selain berfungsi sebagai hiburan juga untuk menanamkan kecintaan pelajar pada budaya lokal di daerah.

Selain itu, penggunaan bahasa lokal dipandang perlu diaplikasikan paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajaran di sekolah. Disamping itu, diharapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal mulai diadakan di sekolah-sekolah. Kegiatan seperti perlombaan majalah dinding sekolah, dengan isi yang menekankan pada pengenalan budaya lokal, lomba cerdas cermat antar pelajar mengenai lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat, dan sebagainya.

Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap kaum pemuda, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan budaya yang baik juga dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar.

Menurut Prof. Nyoman Sirtha (Sartini, 2004:2), bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh sebab itu karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Upaya membentuk karakter generasi muda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di sekolah juga merupakan bagian dari sistem pendidikan

nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jika menengok tujuan pendidikan nasional di Indonesia, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Pada praktiknya, sekolah wajib menerapkan mata pelajaran muatan lokal yang sudah dituangkan dalam berbagai macam peraturan pemerintah selain untuk memenuhi tuntutan kurikulum.

Setiap budaya lokal mengandung nilai-nilai universal. Dalam hasil penelitian ini nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan pada peserta didik antara lain: nilai Ketuhanan/religious, nilai kerjasama, nilai gotong-royong, nilai kedisiplinan, nilai keuletan, nilai tanggung jawab, nilai kesopanan, nilai pelestarian budaya, nilai kerja keras, nilai kepedulian, nilai kreativitas, nilai keindahan, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian dan Kebudayaan namun hingga kini masih banyak hambatan-hambatan dalam merealisasikan pendidikan karakter di sekolah-sekolah,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin memberikan dampak yang begitu besar bagi pembelajaran. Eksistensi seluruh elemen yang terlibat sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya semua kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas. Namun, belum tentu menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti sekolah, masyarakat, dinas pendidikan terkait perlu untuk membuat kearifan lokal sebagai basis dalam pendidikan karakter untuk diimplementasikan dalam upaya membangun karakter bangsa Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mengajak kepada seluruh masyarakat untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam segala situasi/kondisi yang berlangsung di masyarakat tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat di sarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sekolah diharapkan menambah sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal.
- 2) Kepala Sekolah hendaknya lebih meningkatkan koordinasi dengan masing-masing guru melalui rapat yang diadakan minimal satu bulan sekali untuk memonitor siswa dalam mengaplikasikan



karakter berbasis kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Untuk penelitian selanjutnya, dapat ditambahkan wawancara terhadap perwakilan orang tua dan siswa agar dapat diketahui evaluasi mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara menyeluruh dari sudut pandang pengguna jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cooper & Schindler. 2007. *Marketing Research*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dos Santos. 2007. *The Creative Economy*. New Jersey. Prentice Hall.
- E. Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Bandung.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi. Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Adisaputra dan Marwan Asri. 2003. *Anggaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Hasyim, A. 2010. *Komunikasi Pemasaran Terpadu dalam Bidang Jasa*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Howkins. 2001. *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy*. New York: York McGraw Hill.
- Kotler, P., & Armstrong, G. 2002. *Prinsip-prinsip pemasaran (12ed.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kotler, Philip dan Keller, Kevin Lane. 2001. *Marketing Management*. New Jersey: Pearson Education International.
- Kotler, Philip, 2004, *Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium*, Penerbit PT. Jakarta: Prenhallinda.
- Mahakami, Eka Tamia. 2008. *Pengaruh Faktor Komunikasi Pemasaran Perusahaan terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Studi Kasus pada Wisatawan Domestik di Taman Safari Indonesia, Cisarua, . Bogor)*. Bogor: Program Studi Menejemen Fakultas Ekonomi dan Menejemen. Institut Pertanian Bogor.
- Morissan, 2010. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morissan, Alexander. 2007. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Ramdina Prakarsa.
- Morissan. 2006. *Pengantar Public Relations-Strategi Menjadi Humas*. Profesional, Tangerang: Penerbit Ramdina Prakasa.
- Nazir. 2005, *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Pawitra, Teddy, 2001, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*,. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pendit, S Nyoman. (1995). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitagt.
- Pickton, D., & Broderick, A. 2001. *Integrated Marketing Communication*. Prentice Hall, London.
- Pritasani, Aurora Kamarga, 2012, "Pengaplikasian Integrated Marketing Communication pada Peningkatan Penjualan Ekspor Perusahaan Manufaktur", *Jurnal Ekonomika*, Vol. 5 No. 2.
- Romer, Paul. 2003. "Looting: The Economic Underworld of Bankruptcy for rofit" with George Akerlof (Brookings Papers on Economic Activity 2, William C. Brainard and George L. Perry (eds.), , pp. 1-74).
- Rusmini, 2013, "Strategi Promosis sebagai Dasar Peningkatan Respons Konsumen", *Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 13, No. 1.
- Sedarmayanti. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar. Maju.
- Sekaran, Uma, 2003, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Willey & Sons.



- Sugiyono, 2002, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2006, Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Ketujuh, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2004, Metode Penelitian Bisnis, Bandung: CV Alfabeta.
- Susan, Dewi. 2004. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif. Bandung: Angkasa.
- Sutiksno. 2010. Analisis Pengaruh Komunikasi Pemasaran Terpadu terhadap Tingkat Kepercayaan pada Obyek Wisata. Journal Pariwisata, Vol. 7, No. 13, pp 22-39.
- Sutisna. 2002. Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Suziana. 2005. Analisis Pengaruh Promosi Penjualan terhadap Sikap Konsumen. Jurnal Pemasaran, Vol 04, No. 7, pp. 12-36.